

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Daalm penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa sudut pandangan jurnal. Beberapa jurnal diantaranya :

Penelitian pertama dilakukan oleh Susanto, A.S (2012). Pentingnya pertimbangan perusahaan dalam memaksimalkan harga pasar saham perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memakmurkan pemegang saham dengan capital gain, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga pasar saham. Alasan untuk memilih variabel-variabel tersebut adalah dalam penelitian sebelumnya, variabel-variabel tersebut telah diuji tetapi dalam kurun waktu, sektor industri, dan dengan variabel lain yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mendekati hasil atau berbeda hasil dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Surmadewi, N.K.Y & Saputra, D.G.D (2019), dengan judul Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Populasi penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Data yang dikumpulkan dengan metode purposive sampling, diperoleh sebanyak 9 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan periode waktu empat tahun sehingga didapat 36 sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel leverage dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai

perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi leverage dan semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin tinggi nilai perusahaan yang diperoleh.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Raipassa. C, Parengkuan T & Saerang, I (2015) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi dengan judul Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Dividen Payout Rasio Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan hutang secara simultan dan parsial terhadap dividen payout ratio pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 7 dari 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengukuran rasio profitabilitas dengan ROI, CR, DER, dan DPR. Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan hutang terhadap dividen payout ratio pada perusahaan farmasi di BEI tidak berpengaruh signifikan. Secara parsial rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap dividen payout ratio pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Secara parsial rasio likuiditas dan rasio hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen payout ratio pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hasania, Z, Murni, S & Mandagie, Y dengan judul Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014 volume 16 No. 03 Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Current Ratio (CR), Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 baik secara parsial maupun simultan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Sampel sebanyak 9 perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda, uji t, uji F dan analisis koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan variabel Current Ratio (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel Struktur Modal berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel ROE berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan secara simultan CR, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Monalisa tahun 2019, dengan judul Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Lverage, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Inflasi terhadap harga saham. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan merupakan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan metode purposive sampling, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 (SPSS adalah program aplikasi bisnis yang berguna untuk menganalisa data statistik. Versi terbaru program ini adalah SPSS 20, yang dirilis pada tanggal 16 Agustus 2011. Software SPSS dibuat dan dikembangkan oleh SPSS Inc. yang kemudian diakuisisi oleh IBM Corporation). Berdasarkan pengujian menggunakan uji R^2 , F , menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Rasio Likuiditas dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Penelitian keenam dilakukan oleh Putra, H.S, Lie, D, Efendi, Julyanthry tahun 2017 mengenai pengaruh likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian

kepuustakaan dan penelitian lapangan. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mengendalikan aset lancar menjadi stabil sehingga tidak mengganggu aset saat ini dan menemukan aset mengganggu sehingga tidak membebankan biaya modal ke aset perusahaan. Selain itu, untuk penelitian lebih lanjut perluas diskusi tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Santoso, Q.A & Hermanto, S.B (2016) dengan judul pengaruh kepemilikan hutang, likuiditas, aktiva tetap, ukuran dan kinerja perusahaan terhadap kebijakan dividen tahun 2106. Tujuan penelitian menguji pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial (KMA), Debt to Total Asset (DTA), Quick Ratio (QUI), Collateralizable Assets (COL), Ukuran Perusahaan (SIZ), Return on Investment (ROI), dan Pertumbuhan Perusahaan (GRW) terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2014. Data diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh sebanyak 162 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel Collateralizable Assets (COL) dan Pertumbuhan Perusahaan (GRW) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Variabel Return on Investment (ROI) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Kepemilikan Manajerial (KMA), Debt to Total Asset (DTA), Quick Ratio (QUI), dan Ukuran Perusahaan (SIZ) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Seluruh variabel independen dalam model secara simultan memiliki kemampuan prediksi dengan R-Squared 0,568 atau 56,8% dapat memprediksi kebijakan dividen. Sedangkan 43,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Melinda, A (2019) dengan judul analisis

pengaruh free cash flow, profitabilitas, kebijakan hutang, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen tahun 2019. Kebijakan dividen merupakan keputusan dari manajemen perusahaan untuk menentukan berapa banyak laba yang harus dibagikan kepada para pemegang saham/investor (dividen) dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (menjadi laba ditahan). Kebijakan dividen dalam penelitian ini dijelaskan dengan Dividen Payout Ratio (DPR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas, profitabilitas, kebijakan hutang, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang membagikan dividen pada periode 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan 244 perusahaan dengan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan arus kas bebas, kebijakan hutang, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kebijakan hutang

Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Selain itu kebijakan hutang perusahaan juga berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Kebijakan hutang dapat dipengaruhi oleh karakteristik khusus perusahaan yang mempengaruhi kurva penawaran hutang pada perusahaan atau permintaan atas hutang.

Menurut Sartono (2000:218) hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Keputusan pembiayaan atau pendanaan perusahaan akan dapat mempengaruhi struktur modal

perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari modal internal dan modal eksternal. Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan.

Modal yang berasal dari kreditur adalah merupakan hutang perusahaan. Modal ini sering disebut dengan pembelanjaan asing/hutang (Pithaloka, 2009). Untuk mengukur tingkat kebijakan hutang menggunakan debt to total asset rasio. Rasio ini diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total harta yang mengukur persentase total dana yang berasal dari kreditur. *Debt to Asset Ratio (DAR)* menurut Kasmir (2012:156) merupakan “hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva”. Menurut Darsono (2015:54), “rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang”. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya hutang dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Share Holder Equity}} \dots\dots\dots 2.1$$

2.2.2 Likuiditas Current Ratio

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara nilai aktiva lancar dengan hutang lancar jangka pendek. Menurut Sutrisno (2016:216), Current Ratio adalah rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Dengan demikian dapat dikatakan current ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, sehingga dari sisi pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki tingkat current ratio yang 42 tinggi. Pengukuran rasio likuiditas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan menilai rasio lancar (Current Ratio).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Current Asset}} \dots\dots\dots 2.2$$

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2015:22).

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihakpihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Net profit margin merupakan salah satu pengukuran dalam rasio profitabilitas.

2.2.4 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012:201) NPM merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. NPM merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu. NPM (Sudana, 2016) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari

penjualan yang dilakukan perusahaan. NPM dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Van Horne dan Wachowicz, 2015)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan}} \dots\dots\dots 2.3$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan. Penjualan bersih merupakan hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri.

2.2.5 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen (dividend policy) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern atau internal financing (Sartono, 2015 dalam Setiawati, 2016). Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sedangkan dividen merupakan aliran kas keluar yang dibayar kepada pemegang saham. Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan (Setiawati, 2012). Rasio pembayaran dividen (dividen payout ratio) yaitu perbandingan antara dividend per share (DPS) dengan Earning Per Share (EPS).

Jenis kebijakan dividen :

1. Kebijakan dividen yang stabil jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham pertahunnya berfluktuasi.
2. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu. Kebijakan ini menetapkan jumlah nipiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik

perusahaan akan membayarkan dividen ekstra diatas jumlah minimal tersebut.

3. kebijakan dividen dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan. Kebijakan ini membayarkan dividen berdasarkan persentase tertentu dari laba. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham 34 yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dnegan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.
4. Kebijakan dividen fleksibel. Pembayaran besarnya dividen setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi financial dan kebijakan financial perusahaan tersebut.

2.2.5.1 Kebijakan deviden yang optimal

Kebijakan deviden yang optimal adalah kebijakan deviden yang menciptakan keseimbangan antara deviden saat ini dan pertumbuhan dimasa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2016:198). Menurut Brigham dan Houston (2016:198) menyebutkan terdapat 3 teori mengenai kebijakan deviden yaitu :

1. Dividen irrelevance theory Dividen irrelevance theory adalah suatu teori yang menyatakan bahwa kebijakan deviden perusahaan tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Teori ini mengikuti pendapat Moldigliani dan Miller yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya dividend payout ratio. Tetapi ditentukan laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan resiko bisnis dengan demikian deviden tidak relevan untuk dipersoalkan.
2. Bird in the hand-Theory Bird in the hand-Theory diungkapkan etch Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri akan naik jika deviden payout 35 ratio rendah. Hal ini dikarenakan investor lebih suka menerima deviden daripada capital gain.
3. Teed “Signaling Hypotesis” Terdapat bukti empiris bahwa jilca ada kenaikan deviden sering diikuti dengan kenaikan harga saham, sebaliknya penurunan deviden pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa investor lebih menyukai deviden dari

pada capital gain. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa suatu kenaikan deviden merupakan suatu sinyal kepada investor bahwa manajemen perusahaan merupakan suatu penghasilan yang baik dimasa akan datang.

Deviden merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (retained earnings) yang ditahan sebagai cadangan perusahaan (Ang,1997:6.9). Menurut Hanafi (2014), deviden merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping capital gain. Deviden ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Deviden ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pimpinan.

Menurut Ang (1997,6.23) dividend payout ratio (DPR) merupakan perbandingan antara dividend per share (DPS) dengan earning per share (EPS), jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan dividend per share terhadap pertumbuhan earning per share. Rumus yang digunakan adalah:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \dots\dots\dots 2.5)$$

Keterangan ;

DPR : Deviden payout ratio

DPS : Dividend per share (deviden per lembar saham)

EPS : Earning per share (laba per lembar saham)

2.3 Signalling Theory

Signalling Theory berfokus pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh para pelaku bisnis sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Suwardjono dalam Umaimah, 2015).

Pemberian signal ini dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri

informasi yang mana perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dan prospek perusahaan ke depan dari pada pihak luar perusahaan. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Salah satu jenis informasi 10 yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan keuangan.

Menurut Godfrey, et al. (2016:375), perusahaan mengharapkan manajer untuk dapat meningkatkan pertumbuhan yang tinggi di masa depan, maka perusahaan akan mencoba untuk memberi signal kepada investor melalui account (rekening) pada laporan keuangan. Salah satu informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba perusahaan. Hal ini merupakan salah satu signal perusahaan untuk menarik investor atau pihak di luar perusahaan untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan (Harahap, 2013:105). Laporan keuangan digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Pada dasarnya, laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan diantaranya sebagai berikut (Kasmir, 2014:18):

1. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan ini dilihat dari kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur atau dinilai

dari laba yang diperoleh perusahaan.

2. Manajemen

Bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban pengelolaan kepada pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan digunakan manajemen untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menjadi dasar untuk manajemen dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi suatu perusahaan seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pihak kreditor sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan karena pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali peminjaman tersebut (macet).

4. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan modal di suatu perusahaan. Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan dimasa mendatang.

5. Pemerintah

Pemerintah mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Hal ini untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan tersebut. Laporan akuntansi yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh

karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan.

Menurut Godfrey, et al. (2016:375), perusahaan mengharapkan manajer untuk dapat meningkatkan pertumbuhan yang tinggi di masa depan, maka perusahaan akan mencoba untuk memberi signal kepada investor melalui account (rekening) pada laporan keuangan. Salah satu informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba perusahaan. Hal ini merupakan salah satu signal perusahaan untuk menarik investor atau pihak di luar perusahaan untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.5.1 Pengaruh Kebijakan Hutang (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Kasmir (2018:157), Debt to equity ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah ekuitas yang ada. Rasio ini dapat dicari dengan membandingkan seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dimiliki untuk dijadikan utang. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Hal ini didukung oleh penelitian Syafitri dan Tamba (2017) menyatakan bahwa nilai DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. DER merupakan rasio hutang terhadap modal, sehingga semakin meningkat DER maka akan semakin meningkatkan kebijakan dividen perusahaan. Penelitian Endah dan Saputra (2017) menyatakan DER tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian Stefani, et. al menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan farmasi.

2.5.2 Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Brigham dan Houston (2018:127) Current Ratio adalah rasio yang dihitung dengan membagi current asset dengan current liabilities. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi mengindikasikan likuiditas tetapi juga dapat mengindikasikan penggunaan kas dan aset lancar lainnya yang tidak efisien. Bagi kreditur terutama kreditur jangka pendek seperti pemasok, semakin tinggi nilai rasio lancar maka akan semakin baik. Dimana informasi ini akan direspon oleh 30 investor dalam bentuk membeli harga saham sehingga akan menaikkan harga saham.

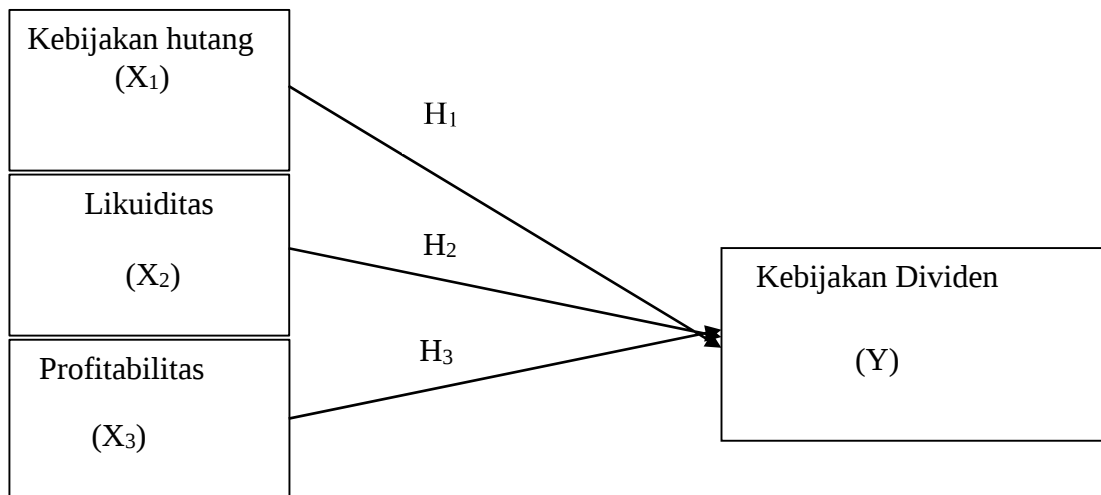
Hal ini didukung oleh penelitian Endah dan Saputra (2017) menyatakan bahwa CR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingginya CR suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula kapabilitas manajemen perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Penelitian Permatasari (2017) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. CR merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dengan dana lancar. Perusahaan dengan nilai CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik bagi kinerja perusahaan.

2.5.3 Pengaruh Profitabilitas (*Net Profit Margin*) Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan (Suryono, 2016). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan artinya semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin meningkatnya profitabilitas (Prakoso, 2016). Pembayaran dividen dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Pontoh, 2014). Sehingga profitabilitas memiliki pengaruh dalam

pembagian dividen kepada pemegang saham (Hanim et al., 2015; Setiawan et al., 2013). Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang akan diperoleh pemegang saham (Agustina & Andayani, 2016; Mayogi & Fidiana, 2016; Setiawan et al., 2013; Zakiyah, 2017). Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas perusahaan maka pembagian dividen akan rendah atau tidak adanya pembagian dividen (Agustina & Andayani, 2016; Ishaq & Asyik, 2015). Jadi, pihak manajemen perusahaan akan berusaha memperoleh laba sebesarbesarnya untuk meningkatkan kemampuan membayar dividen (Darminto, 2008).

2.1 Gambar Kerangka Penelitian



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kebijakan *dividen*

H₂ = Ada pengaruh *current ratio* terhadap kebijakan *dividen*

H₃ = Ada pengaruh *net profit margin* terhadap kebijakan *dividen*

H₄ = Ada pengaruh *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *net profit margin* secara simultan terhadap kebijakan *dividen*.